

STATUS GIZI BALITA YANG DIBERI MPASI DINI DI PUSKESMAS SIMOMULYO SURABAYA

Penulis

Bambang Heriyanto, Aprilina Nur Pratiwi

Data Penulis

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kampus Sutopo, JL.Parangkusumo

No.1, Kemayoran, Kota Surabaya

Email : bbg_7479@yahoo.co.id

ABSTRAK

STATUS GIZI BALITA YANG DIBERI MPASI DINI DI PUSKESMAS SIMOMULYO SURABAYA

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi sangat dipengaruhi oleh pola makan seseorang. Masalah Status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua. Hal ini ditunjang karena banyak ibu yang belum mengetahui tentang pemberian Makanan Pendamping ASI yang benar dan tepat pada waktunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya status gizi balita yang diberi MPASI dini di Puskesmas Simomulyo Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling dengan 30 responden. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 responden balita di wilayah Puskesmas Simomulyo Surabaya, didapatkan rata-rata dalam status gizi berdasarkan BB/U yang memiliki Status Gizi lebih yaitu 2 balita (7%), Status gizi baik yaitu 21 balita (70%), Status Gizi Kurang yaitu 7 balita (23%). Untuk disarankan kepada orang tua balita memberikan MPASI sesuai anjuran yang benar.

Kata Kunci : Status Gizi, MPASI Dini, Balita

ABSTRACT

CASE STUDY OF NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS PROVIDED WITH EARLY COMPLEMENTARY FOOD AT PUSKESMAS SIMOMULYO SURABAYA

Nutritional status relates to the health condition of individuals influenced by their food consumption and nutrition contents of the foods. Nutritional status depends on the individual eating pattern. This is a crucial issue for parents with toddlers as many mothers are least aware of the provision of complementary food for and poor knowledge of correct and time for this supplementary food for their toddlers. The study is intended to explore the nutritional status of toddlers provided with complimentary food at Puskesmas Simomulyo Sidoarjo. This is a descriptive study. The population is 30 toddlers and all of them were appointed as the samples using a total sampling procedure. The data were collected using questioners. Using a bodyweight/ age scale, the study found that 2 (7%) toddlers have above-average nutritional status, 21 (70) with good nutritional status, and 7 (23%) with poor nutrition status. Parents are advised to provide complementary foods as recommended.

Keywords: *Nutritional Status, Complementary foods, Toddlers*

PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih merupakan masalah di Indonesia. Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi sangat dipengaruhi oleh pola makan seseorang. Pola makan adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan social (Mustika, 2015). Masalah Status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua, karena Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kematian dan kesakitan serta penyakit terutama pada kelompok usia rawan gizi yaitu Balita (Fauziah, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas tahun 2018 menjelaskan prevalensi anak balita yang mengalami gizi kurang menurun dari 14,43% tahun 2016 menjadi 14,00% tahun 2017. Menurut KEMENKES RI (2018) berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2007 di Indonesia jumlah prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang sebesar 18,4% dengan rincian 5,4% gizi buruk dan 13,0% gizi kurang, Tahun 2013 prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang sebesar 19,6% dengan rincian 13,9% gizi kurang dan 5,7% menderita gizi buruk. Pada tahun 2018 jumlah prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang 17,7% dengan rincian 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang (Kemenkes, Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, Provinsi Jawa Timur angkanya adalah sebagai berikut: Terdapat 16,80% balita

kekurangan gizi yang terdiri dari 3,35% balita yang gizi buruk dan 13,43% berstatus gizi kurang, sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2015 menyebutkan. Jumlah cakupan anak usia dibawah dua tahun (0-23 bulan) di kota Surabaya tahun 2015, Hasil penimbangan tersebut menunjukkan balita yang berada di bawah garis merah(BGM) adalah 1.304 balita (0,74%) sedangkan balita yang mempunyai status gizi buruk di kota Surabaya tahun 2015 ada 282 orang dengan rincian jenis kelamin laki-laki 127 orang dan perempuan 155 orang. Prevalensi Balita Gizi buruk pada tahun 2013 (0,38%) , pada tahun 2014 menurun (0,27%) dan pada tahun 2016 (0,16%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya,2015).

Faktor utama penyebab munculnya status gizi balita kurang dipengaruhi oleh beberapa factor langsung, diantaranya adalah factor makanan yang dikonsumsi, harus memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Makanan lengkap gizi seimbang bagi bayi sampai usia enam bulan adalah Air susu Ibu (ASI),yang dilanjutkan dengan pemberian MPASI bagi usia 6 bulan sampai 2 tahun (Anna, Vilda, & Eko Hartini, 2018). Berdasarkan data prevalensi dan factor penyebab diatas, sebagian besar Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan Umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak dan status gizi pada balita.

Dampak gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap

pertumbuhan fisik maupun mental, akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Rahim, 2014). Penanggulangan balita gizi kurang dilakukan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dapat dilakukan dalam rangka mencukupi kekurangan kebutuhan gizi. Maka perlu dilakukan edukasi secara terus menerus dengan melakukan penyuluhan berkala, mengontrol kondisi gizi balita melalui penimbangan berat badan dan mengukur tinggi badan dilakukan setiap 2 bulan sekali, Upaya tersebut dikelola oleh puskesmas dan Posyandu.

METODE PENELITIAN

Desain yang akan digunakan berdasarkan jenis penelitiannya merupakan Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Balita yang diberi MPASI Dini di Wilayah Puskesmas Simomulyo Surabaya. Populasi dari penelitian ini sebanyak 30 balita. Karena semua anggota populasi dijadikan responden, maka pada penelitian ini tidak diperlukan sampel dengan teknik *Total Sampling* yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai subyek penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat pengukur berat badan menggunakan timbangan dacin/timbangan anak, alat ukur TB dan menggunakan lembar observasi pengukuran. Setelah data terkumpul

dilakukan pengolahan data. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dicatat dan dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi. berbagai prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian, meliputi *informed consent* (Lembar persetujuan), *Anonimity* (tanpa nama), *Confidentially* (kerahasiaan).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simomulyo Surabaya dari 30 Balita untuk mengetahui status gizi balita yang di beri MPASI Dini.

Tabel.1 Status Gizi Balita yang Diberi MPASI Dini

Status Gizi (BB/U)	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Lebih	2	7%
Gizi Baik	21	70%
Gizi Kurang	7	23%
Gizi Buruk	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden balita yang diberi MPASI Dini di wilayah Puskesmas Simomulyo Surabaya, didapatkan rata-rata balita yang memiliki Status Gizi lebih yaitu 2 balita (7%), Status gizi baik yaitu 21 balita (70%), Status Gizi Kurang yaitu 7 balita (23%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden 30 balita diperoleh peneliti dengan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu pengukuran yang telah dilakukan pada 12 Maret 2021 tentang status gizi balita yang diberi MPASI Dini di Puskesmas Simomulyo Surabaya. Hasil Observasi pada Tabel.1 menunjukkan, setelah dilakukan pengukuran didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden balita berdasarkan BB/U didapatkan sejumlah (70%) balita sejumlah 21 balita memiliki status gizi baik, (23%) balita sejumlah 7 balita memiliki status gizi kurang, (7%) balita sejumlah 2 balita yang memiliki status gizi lebih. Hal ini disebabkan karena sebagian besar balita di wilayah Puskemas Simomulyo Surabaya memiliki status gizi baik, dalam keadaan normal dimana kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur, sebaliknya dalam keadaan abnormal terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Suyanto, 2011). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 21 balita dari 30 balita yang memiliki status gizi baik dengan perhitungan $Z\text{-score} < -3SD$, hal ini disebabkan ibu yang memiliki pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI akan mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari sehingga kebutuhan gizi anak juga terpenuhi. Sedangkan terdapat 7 dari 30 balita yang memiliki status gizi kurang dengan

perhitungan *Z-score* $<-3SD$ s/d $<-2 SD$, hal ini disebabkan oleh pengetahuan orang tua mengenai MPASI di wilayah Puskesmas Simomulyo Surabaya tergolong kurang dalam pemberian MPASI. Banyak orang tua memberikan MPASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan dengan pemberian makan lumat seperti pisang yang dikerok menggunakan sendok tidak sesuai anjuran gizi seimbang MPASI. Padahal MPASI sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak dan kebutuhan gizi anak. Hal ini berkaitan dengan MPASI dini adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi pada usia kurang dari 6 bulan selain air susu ibu. (Prawesti, 2016). Berdasarkan hasil penelitian juga 2 dari 30 balita memiliki gizi lebih, dengan perhitungan *Z-Score* $>+2SD$ hal ini disebabkan dari hasil wawancara banyak orang tua yang memberikan makanan tambahan dalam jumlah porsi makan dalam sehari dalam jumlah yang banyak pada anak usia kurang dari 6 bulan. Gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatsier, 2012). Pemberian makanan pendamping ASI berkaitan langsung dengan asupan atau konsumsi asupan atau konsumsi anak. Sedangkan asupan makan merupakan factor langsung yang mempengaruhi status gizi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Andriani M. , 2012) menyatakan bahwa MPASI mengandung gizi yang diberikan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai status gizi balita yang diberi MPASI Dini, didapati hasil bahwa sebagian besar balita di wilayah Puskesmas Simomulyo yang diberi MPASI Dini kurang dari 6 bulan, didapatkan hasil bahwa balita memiliki status gizi dalam kategori baik. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu sudah memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia kurang dari 6 bulan. Pemberian MP-ASI dini ini dapat menyebabkan risiko terhadap gangguan kesehatan. Risiko ini ada yang terjadi langsung pada saat MPASI Dini diberikan dan ada pula yang akan tampak setelah beberapa lama hingga usia balita yang disebut dengan risiko jangka panjang.

Kekurangan gizi ini dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Oleh sebab itu, masalah gizi pada dasarnya disebabkan oleh masalah pada perilaku khususnya pemahaman tentang gizi. Dengan demikian upaya untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan penyuluhan di posyandu atau konseling saat kunjungan ke Puskesmas. Selain itu peran kader posyandu, perawat dan tenaga kesehatan lain memberikan informasi kepada ibu-ibu untuk memberikan bayi ASI eksklusif sampai 6 bulan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Status gizi balita yang diberi MPASI Dini di Puskesmas Simomulyo Surabaya dapat disimpulkan bahwa

status gizi balita yang diberi MPASI Dini di Puskesmas Simomulyo Surabaya yang telah diukur dan dikategorikan sesuai *Z-Score* menunjukkan hasil bahwa dari jumlah balita yang diberi MPASI dini di Puskesmas Simomulyo Surabaya sebagian besar balita sejumlah 21 balita (70%) memiliki status gizi baik dari jumlah keseluruhan 30 balita (100%).

SARAN

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk responden maupun orangtua responden agar orang tua dapat memberikan MPASI sesuai dengan anjuran, dan menambah pengetahuan dan memperhatikan tentang bagaimana asupan makanan yang berpengaruh terhadap status gizi balitanya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan sebagai bahan pusaka serta referensi penelitian selanjutnya mengenai status gizi balita yang diberi MPASI dini.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan status gizi balita di Puskesmas Simomulyo Surabaya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat mengambil responden yang lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian yang lebih akurat, sekaligus sebagai bahan masukan dan sumber data penelitian selanjutnya dan mendorong pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Almatsier, S. (2012). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andriani, M. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Anna, Vilda, & Eko Hartini. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Kesehatan*. Sleman: Deepublish.
- Dinkes , S. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya,2015*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinkes , S. (2018). *Profil Kesehatan Kota Surabaya,2018*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinkes, P. J. (2018). *Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fauziah, L. (2017). **FAKTOR RISIKO KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN**

TAIPA KOTA PALU. *jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4.

Mustika, T. D. (2015). Status Gizi . *POLA ASUH MAKAN ANTARA IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DASAR*.

Prawesti, D. (2016). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI Dini dengan Status Gizi pada bayi usia 1-6 bulan di Puskesmas Lembayan Kabupaten Magetan . Madiun: Skripsi Program Studi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.

Rahim. (2014). Faktor Risiko Underweight pada Balita Umur 7 – 59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 0, 115-121.

Suyanto , I. (2011). *Metode dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.